

## **Pendidikan Karakter pada Anak dalam Keluarga Kajian Hadis Riwayat Muslim Teori tentang Fitrah**

Muhlizar

### ***Abstract***

*Artikel ini membahas tentang pendidikan karakter pada anak dalam keluarga sesuai dengan hadits riwayat Muslim yang berhubungan dengan fitrah. Penulis menggunakan metode kepustakaan (Library Research), dengan mengumpulkan data dari sumber aslinya yaitu kitab hadits dan syarahnya, serta buku-buku yang membahas tentang pendidikan pada anak dalam keluarga, fitrah dan sejenisnya, kemudian dilakukan suatu analisis untuk mengambil kesimpulan dari pendidikan karakter pada anak. Artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak itu berada di lingkungan awal yang terkecil yaitu keluarga. Sebab sejak di dalam kandungan bahkan setelah dilahirkan selalu berbeda di lingkungan keluarga khususnya dekat dengan orang tuanya. Untuk itu, pendidikan karakter tidak lepas dari peran serta orang tua, walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan, sebab, anak lebih banyak waktunya bersama orang tua atau keluarganya. Penanaman Pendidikan karakter pada anak dalam keluarga digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits riwayat muslim ‘teori tentang fitrah’ yaitu pendidikan Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal) dan pendidikan psikologi. Penulis menyarankan setiap keluarga agar lebih mengedepankan pendidikan karakter pada setiap anak-anaknya, sebagai modal utama untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini, melalui pemahaman dan bimbingan yang lebih baik sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW.*

**Keywords:** kerja sama; motivasi belajar; smpn 04 sarudu

## Pendahuluan

Keluarga Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan pengaruh, maka sudah sepatutnya keluarga memperhatikan perkembangan anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak dalam meletakkan dasar-dasar bagi pendidikan anak berikutnya agar fitrah anak dapat berkembang dengan baik dalam segi jasmani dan rohani.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan kepada anak dimulai sejak usia dini supaya anak dapat berkembang mempunyai jiwa yang bertauhid, beriman, dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan fitrahnya.

Pendidikan Islam mencangkup ruang lingkup yang luas dan dapat dilihat dari tujuan dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu dan social, dimensi provisional dan dimensi ruang dan waktu.<sup>2</sup> Belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Walaupun perintah belajar tersebut bersifat umum dan tidak di sebutkan tempat belajar yang jelas, namun pengertian belajar dalam Alquran dapat dipahami bahwa: Pendidikan non formal, bahwa pendidikan yang dimaksud dalam rumah tangga. Pendidikan formal, bahwa masyarakat diharuskan membentuk organisasi yang antara lain bertugas menyelenggarakan pendidikan agar tujuanya berhasil.<sup>3</sup>

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat

---

<sup>1</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3.

<sup>2</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 93.

<sup>3</sup>Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam Implementasinya dalam Tradisi dan Propagasi Modern* (Jakarta selatan: Rabbani Press 2011), 14.

di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan bentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi. Dengan demikian jelas bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.<sup>4</sup> Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *social structure*, Murdock sebagaimana yang dikutip oleh Sri Lestari menguraikan bahwa, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi reproduksi.<sup>5</sup>

Al-Qur'an mengajarkan banyak hal. Di dalamnya bisa diambil pelajaran-pelajaran yang bermanfaat. Surah-surah dari Al-Qur'an mengandung banyak hikmah, pendidikan, pelajaran berbagai kebutuhan yang dibutuhkan umat manusia termaksud pendidikan karakter.<sup>6</sup> Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antarlain susunan bahasanya yang unik memesonakan sifat yang agung tidak seorang pun mampu mendatangkan hal yang serupa, bentuk undang-undang yang komprehensif melebihi undang-undang buatan manusia, memuat pengetahuan yang tidak bertentangan

---

<sup>4</sup> Hasbullah, ED-Revisi *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 38.

<sup>5</sup> Sri Lestari, ED-kedua *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), 3.

<sup>6</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 23

dengan pengetahuan umum dipastikan kebenarannya, memenuhi segala kebutuhan manusia.<sup>7</sup>

Terjadinya krisis Akhlak dan moral seperti sekarang sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai merupakan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajaran.<sup>8</sup>

Pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur pada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktekkanya dalam kehidupannya, entah dalam keluarga dan warga negara.<sup>9</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan pengaruh, maka Sudah sepatutnya keluarga memperhatikan perkembangan anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak dalam meletakkan dasar-dasar bagi pendidikan anak berikutnya agar fitrah anak dapat berkembang dengan baik dalam segi jasmani dan rohani.<sup>10</sup> Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan kepada anak dimulai sejak usia dini supaya anak dapat berkembang mempunyai jiwa yang bertauhid, beriman, dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan fitrahnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang “Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak”.

---

<sup>7</sup>Shairon Syamsuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: elsaQ Press, 2010), 1

<sup>8</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 2.

<sup>9</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: AR-Ruzz media, 2013), 10.

<sup>10</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku, majalah, koran, dan karangan lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fiqhul hadis*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu hadis yang masih global (umum) untuk menemukan pola sesuai dengan tema penelitian. Dalam hal ini, hadis tentang fitrah masih bersifat global. Agar hadis fitrah ini dimaksudkan sesuai pola penelitian yang dikaitkan dengan pendidikan karakter anak dalam keluarga. Perlu untuk memahami, menemukan sumber data, dan menganalisis hadis tentang fitrah secara mendalam.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.<sup>11</sup> Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Imam Muslim, *Sahih Muslim* dan Kitab-kitab lain yang relevan. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak diperoleh langsung dari sumber aslinya akan tetapi membahas masalah yang dikaji.<sup>12</sup>

Berdasarkan *takhrij al-hadis* dengan menggunakan bantuan kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alfaẓ Al-Hadis An-Nabawi* didapatkan informasi bahwa hadis mengenai fitrah anak ini terdapat dalam tiga kitab hadis yaitu *Sahih Al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Musnad Ahmad*. Di dalam kitab tersebut diketahui bahwa hadis ini mempunyai sanad yang berbeda-beda dan redaksi matan yang banyak. Oleh karena itu, agar penelitian

---

<sup>11</sup> Rianto Adi dan Didik J. Rachbini, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), 57.

<sup>12</sup> Rianto Adi dan Didik J. Rachbini, *Metodologi Penelitian ...*, 58.

menjadi lebih terarah, maka penulis memfokuskan pembahasan dengan matan hadis

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ أَلْوَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَبِي حَبْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَيْهْمَةُ بِبَيْهْمَتِهَا هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ : فَطَرَتِ اللَّهُ لَتَى فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدَلُ يَلْ لَخَلَقَ اللَّهُ<sup>13</sup>

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang ditujukan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca buku-buku, surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis, dan bahan-bahan lainnya.<sup>14</sup> Kaitannya dalam penelitian ini, pengumpulan data berupa buku dan kitab-kitab hadis tentang fitrah yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian hadis ini untuk menghasilkan data yang benar, tepat, dan valid adalah *an-nasikh wa al-mansukh*, *at-tarjih*, dan *al-jam'u*.<sup>15</sup>

*An-Nasikh wa Al-Mansukh*, yaitu teknik yang digunakan apabila dalam suatu hadis terdapat pendapat dari pakar hadis yang menghapuskan pendapat yang lain. Maka dalam konteks ini, teknik ini digunakan untuk menyaring pendapat-pendapat para pakar hadis untuk diolah satu persatu pendapatnya. Selanjutnya *At-Tarjih*, yaitu teknik yang digunakan untuk memilah pendapat di antara yang paling kuat dari yang terkuat. Teknik ini berguna untuk melihat lebih jeli dan teliti kiranya dalam masalah pendapat-pendapat yang dikemukakan pakar ahli

<sup>13</sup> Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, 1066.

<sup>14</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225-226.

<sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 143.

hadis dalam pendapatnya sehingga mendapatkan informasi ketelitian yang lebih detail, rinci, dan valid. Kemudian *Al-Jam'u*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengompromikan di antara pendapat-pendapat yang berbeda dari pakar ahli hadis. Teknik ini bermanfaat untuk menggabungkan di antara pendapat-pendapat pakar hadis apabila di dalam pendapatnya terdapat hubungan dan saling keterkaitan untuk menguatkan bahwa maksud dan tujuan dari hadis ini adalah saling berhubungan. Maka ini sangat bermanfaat untuk memadukan pendapat dari berbagai pendapat pakar hadis untuk digunakan menjadi satu keterpaduan dan kesatuan.

## **Pembahasan**

### ***Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga***

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera dan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. selain memiliki fungsi, pertama tempat sang anak menjalani apa yang di sebut sosialisasi, anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berfikir orang tua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak itu berada di lingkungan keluarga yang terkecil yaitu keluarga. Sebab sejak di dalam kandungan bahkan setelah dilahirkan selalu berbeda di lingkungan keluarga khususnya dekat dengan orangtuanya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan, pertama, anak

---

<sup>16</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: BPMGAS, 2004), 63.

dibiasakan hidup dalam lingkungan positif. Orang tua dan orang-orang sekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan kimanan seperti berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan berdoa sebelum tidur. Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak. Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladani orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukn nilai-nilai pada pola tingkah laku yang di akui sisi oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya.<sup>17</sup>

Hal ini sesuai dengan Syarbini yang menyatakan bahwa sebagai instisi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.<sup>18</sup>

Untuk itu, pendidikan karakter tidak lepas dari peran serta orang tua walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan, sebab, anak itu terlebih banyak waktunya bersama orang tua atau keluarganya.

### ***Pendidikan Anak dalam Keluarga***

Pendidikan anak merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh dewasa kepada anak-anak, dalam

---

<sup>17</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. (Jakarta: Gasindo, 2012), 148.

<sup>18</sup>Amirullah Syarbini. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012), 64.



pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>19</sup> Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimbah ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh, berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat. Didalam pendidikan hendaklah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif afektif dan psikomotorik.<sup>20</sup> Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama.<sup>21</sup>

### ***Kewajiban orang tua dalam mendidik anak di dalam keluarga***

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan yang pertama bagi anak-anak mereka, karena dari itu orang tua lah anak-anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Orang tua juga harus mempersiapkan angka dan keturunannya agar mampu hidup dengan kuat setelah orang tuanya meninggal dunia.<sup>22</sup>

Dalam rumah tangga pada umumnya pendidikan terselenggara secara kodrati dan strukturnya memberikan kemungkinan kemungkinan alami dalm membangun situasi pendidikan. Siruasi ini terwujud berkat adanya pergaulan dan

---

<sup>19</sup> Dindin Jamaludin, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Pustaka Setia, Bandung 2013), 40.

<sup>20</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (pustaka Pelajar, Yogyakarta:2005), 83.

<sup>21</sup> Dindin Jamaludin, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 40.

<sup>22</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Amzah, Jakarta, 2010), 155.

hubungan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>23</sup>

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya, pada masa tersebut, yang di tanamkan dalam diri anak akan membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.<sup>24</sup>

### ***Redaksi Hadis Dan Kajian Matan***

Hadis-hadis anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* telah diriwayatkan oleh banyak ulama. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya akan menfokuskan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, penulis berangapan jika meneliti hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut sudah cukup. Namun, jika nantinya ditemukan hadis-hadis riwayatperawi lain yang semakna, maka itu hanya dijadikan sebagai hadis pendukung saja.

Adapun redaksi dan matan hadis yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

حَدَّثَنَا حَا جِبُ بْنُ أَلُو لَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَزْبٍ عَنِ الرَّبِيِّ عَنِ الرَّهْرِ  
يَا أَخْبَرَ نِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِبَانِهِ  
كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ  
وَأَقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ : فَطَرَتِ اللَّهُ لَتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ<sup>25</sup>

Artinya

<sup>23</sup>Marzuki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Afabeta, Bandung, 2016), 78-79.

<sup>24</sup>Dindin Jamaludin, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 129.

<sup>25</sup>Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995), 1066.

“Hajib bin Al-Walid telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, Sa’id bin Al-Musayyab telah menggambarkan kepadak, dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rum/30: 30).<sup>26</sup>

### **Pemahaman Makna Hadits**

Dalam pengertian yang sederhana istilah definisi fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis, asal kata *fitrah/fitroh/pitrah* berasal dari bahasa Arab, yaitu fitrah “فطرة” jamaknya *fithar* “فطر”, yang suka diartikan sebagai perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan.<sup>27</sup> Menurut Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.<sup>28</sup>

Dalam gramatika bahasa Arab, sumber kata *fitrah* wazannya *fi’lah*, yang artinya *al-ibtida’*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. *Fi’lah* dan *fitrah* adalah bentuk *masdar* (*infinitif*) yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula

---

<sup>26</sup> Imam An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim jilid XI* (Jakarta: Darus Sunah, 2011), 875.

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1985), cet. ke-1, 215.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1, 283.

menurut Ibnu Katsir dan Ibn al-Qayyim karena *fitri* artinya menciptakan, maka *fitrah* berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. lafadz *fitrah*.<sup>29</sup>

*Fitrah* manusia berbeda dengan watak atau *tabi'at*. Juga berbeda dengan naluri/*garizah*. Watak atau *tabi'at* adalah sifat dasar, seperti kalimat watak oksigen adalah mudah terbakar. Jadi watak adalah karakteristik yang terdiri dari bentuk, dan materi (*maddah*). Inilah yang merupakan watak atau *tabi'at* suatu benda. Sedangkan naluri atau *garizah* adalah sifat dasar. Sifat dasar ini bukan *muktasabah* (bukan diperoleh). Misalnya, anak cicak begitu lahir langsung bisa lari. rayap, meskipun binatang kecil namun mampu membangun rumahnya dari tanah layaknya rumah tingkat yang indah dan megah. Inilah yang disebut naluri atau *garizah*. Dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang, *fitrah* ini disebut naluri. *Fitrah* sama dengan watak (*tabi'at*) dan naluri ini juga bukan diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Bukan pula karena *khuduri* (perolehan). Istilah *fitrah* lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, dan watak lazimnya untuk benda.<sup>30</sup>

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa menurut hadits ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan: *fitrah* yang disebut dalam hadits ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, *fitrah* yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itu lah, menurut hadits ini, yang menentukan perkembangan seseorang.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Fitrah* (Jakarta: Paramadina, 1989), cet. ke-1, 6

<sup>30</sup> *Ibid*, 17-20.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 35.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 35.

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan); dan aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain oleh pembawaan). Pengaruh itu menurut al-Syaibani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir bahwa dimulai sejak bayi berupa embrio, dan barulah berakhir setelah kematian orang tersebut. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing; kadar pengaruh tersebut berbeda juga menurut perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan masing-masing. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya tatkala orang masih bayi; lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya tatkala orang mulai dewasa. Al-Syaibani<sup>32</sup> menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagad raya ini. Kecenderungan ini dibawanya sejak lahir. Jadi manusia itu ingin beragama. Keinginan itu meningkat mengikuti meneningkatnya taraf pemikirannya; akal manusia pada akhirnya akan mengakui bahwa tuhan itu ada.

Ilmuwan Muslim seperti Muammad Quthb sebagaimana dikuti Ahmad Tafsir<sup>33</sup> dengan tegas mengatakan bahwa hormat dan beribadah kepada tuhan merupakan sifat wajar manusia.<sup>34</sup> berkesimpulan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia pada asal kejadiannya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat; beribadah kepada Tuhan adalah tujuan wujud manusia. Muhammad Mahmudz Hijazi dalam Ahmad Tafsir<sup>25</sup>, tatlaka membahas hakikat kejadian manusia, tiba pada kesimpulan

---

<sup>32</sup> Omar Muhammad al-Taumy, Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang: 1979), 121.

<sup>33</sup> Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan .....*, 36.

<sup>34</sup> Ali Khalil Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyyat fi al-Qur'an al Karim*, Qadirah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980), 103.

bahwa pada hakikatnya kejadian (fitrah) manusia adalah Muslim. Fitrah tersebut dapat dikembangkan sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Untuk memahami lebih jelas terkait dengan fitrah manusia kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam berikut dipaparkan mengenai tujuan pendidikan Islam menurut para Ilmuwan Muslim.

### ***Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Hadits Riwayat Muslim Teori Tentang Fitrah***

Dalam Alqur'an Rasulullah di jadikan pendidik yang utama dalam menyebarkan kandungan al-qur'an melalui hadist-hadistnya, justru itu Rasulullah menegaskan perlunya manusia mengikuti pendidikan agar mendapat pengetahuan, antara lain dapat dilihat dalam kitab sahih muslim, dimana imam muslim menulis khusus perlunya berilmu dan berbicara itu harus berilmu sebelum berbuat sesuatu.

Menurut penjelasan diatas setiap manusia perlu mengikuti pendidikan dan pendidikan yang utama adalah dimulai dari rumah tangga, yang pendidiknya adalah ibu bapak. Karena keduanya yang bertanggung jawab dirumah tangganya dan disamping itu keluarga menjadi cermin dalam perilaku masyarakat pada umumnya karena masyarakat itu berasal dari rumah tangga, bila baik pendidikan dirumah tangganya tentu masyarakat akan merasakan kebaikannya.

Al-Qur'an lebih lanjut membicarakan tentang penyelenggaraan pendidikan haruslah berfungsi untuk menyeru manusia kepada pendidikan dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam: QS. Ali Imran: [3] 104 yang artinya:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang*

*ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*"<sup>35</sup>

Dalam ayat tersebut Allah SWT menegaskan kepada manusia untuk membuat organisasi atau kelompok yang beraktifitas menyeru manusia kepada kebaikan dan mempunyai kesanggupan untuk mencegah segala bentuk kemungkaran. Hal ini Allah Swt menyeru kepada manusia untuk membuat wadah dalam bingkai kebersamaan diantaranya berupa keluarga yang harmonis yang senantiasa mengedepankan nilai ajaran Islam sesuai dengan syariat yang dibawa oleh rasulullah SAW. Berikut adalah cara yang di anjurkan oleh Rasulullah sebagai rujukan bagi keluarga dalam melaksanakan proses pendidikan karakter pada anak sesuai dengan hadist riwayat muslim teori tentang fitrah. Dalam hal ini sebagai mana pendidikan pada anak yang di anjurkan Nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Iman

Yang di maksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman,, rukun islam dan dasar-dasar syari'ah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu adapun beberapa petunjuk mengenai pendidikan Iman sebagai mana yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW meliputi: a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaa ha illaulah (tiada tuhan kecuali Allah)* hal ini terkait pula dengan anjuran mengumandangkan azan di telinga kanan, dan iqomat di telinga kiri saat kelahiran anak. Upaya ini dimaksudkan agar kalimat Tauhid dan Syi'ar masuk Islam itu merupakan suatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak.<sup>36</sup> b. Mengenalkan hukum halal dan haram pada anak; Hikmahnya adalah agar anak tumbuh besar dengan mengenal hokum-hukum Allah, terikat dengan hokum-hukum syariat

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998), 410.

<sup>36</sup>Abdulah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj, Jalaludin Miri*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 152.

danselanjutnya ia hanya akan mengenal hokum dan undang-undang Islam. c. Membiasakan anak untuk beribadah sejak dini; Orang tua hendaknya membiasakan memerintah anak untuk beribadah. Hal ini agar anak dapa mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak dalam masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tubuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mencintai Allah, melaksanakan hak-nya, berpegang teguh kepadanya<sup>37</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan pendidikan iman merupakan pendidikan yang paling penting dan paling utama dalam kalangan keluarga sehingga membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan iman adalah pendidikan yang berkaitan dengan sang pencipta, yaitu Allah SWT. Diharapkan adanya pendidikan iman ini, anak mampu menjalankan syari'at yang diprintahkan oleh Allah dan menjadi orang-orang yang bertakwa.

## 2. Pendidikan moral

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu tertanam meningkat ke usia balig hingga perlahan-lahan tumbuh dan berkembang pada usia dewasa. Tentunya prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.<sup>38</sup>

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbhiyyah* (ketuhanan) dan meredam nafsu-nafsu *syaithoniyyah*. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai: a. Perilaku/akhlak mulia, seperti halnya jujur, sabar, rendah hati, dll. b. Perilaku/akhlak tercela, seperti dusta, takabur, khianat, dll.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, 152-153.

<sup>38</sup>*Ibid.*, 91.



Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik, maka diharapkan peserta didik memiliki perilaku-perilaku akhlak mulia dan menjauhkan perilaku-perilaku atau akhlak tercela.<sup>39</sup>

### 3. Pendidikan Fisik (Jasmani)

Diantara pendidikan yang dipikul Islam diatas pundak para pendidik seperti Ayah, ibu dan pengajar adalah pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.

Diantara pendidikan fisik yang digariskan dalam islam adalah sebagai berikut: a. Memberi nafkah kepada keluarga dan anak, b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minuman dan tempat tinggal, c. Melindungi dari penyakit menular, d. Pengobatan terhadap penyakit , f. Membiasakan anak untuk berolahraga dan bermain, g. Menjauhkan anak dari perbuatan-perbuatan yang dilarang yang merusak fisik seperti merokok, onani, minuman keras dan narkoba, serta zina dan homoseksual.<sup>40</sup>

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan fisik lebih pada pengajaran kepada anak guna untuk menjaga kondisi fisiknya dari hal-hal yang berbahaya bagi kesehatan anak.

### 4. Pendidikan Rasio (akal)

Pendidikan rasio atau intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Dan diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan

---

<sup>39</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 16

<sup>40</sup> Abdulah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 281.

bebudaya. Adapun pendidikan rasio atau intelektual ini dititikberatkan pada tiga hal utam, yaitu kewajiban mendidik, pencerahan pikiran dan memelihara kesehatan akal.<sup>41</sup>

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pendidikan rasio ialah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat. Seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, pendidikan rasio itu lebih tertuju pada akal dan otak manusia agar semakin berkembang tentang ilmu-ilmu pengetahuan.

#### 5. Pendidikan Psikologi (kejiwaan)

Pendidikan psikologi atau kejiwaan disini adalah mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senag kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyemibangkan kepribadian anak sehingga ketika suda dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara sempurna.

Disini penulis akan menyajikan beberapa faktor secara global, kemudian cara mengatasinya menurut kaidah islam

a. Sikap dan watak minder; Perasaan minder merupakan sala satu tabiat jelek bagi anak-anak. Gejala semacam ini biasanya dimulai pada usia 4 tahun. Setelah berusia satu tahun, perasaan minder akan lebih tampak pada anak. Yaitu ketika oia memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wjahnya dengan kedua telapak tangannya kepada orang yang belum dikenalnya.

Pada usia 3 tahun, anak akan mera minder ketika pergi ke sebuah rumah yang belum dikenal, terkadang ia duduk dengan

---

<sup>41</sup>*Ibid. 141.*

tenag dipangkuan ibu atau disampingnya sepanjang waktu, tanpa berbicara sepatah katapun. Adapun cara menggulangnya masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak yang bergaul dengan teman-temannya yang baik, dengan cara mengundani teman-teman sebaya kerumah secara insentif, atau dengan teman-teman sebayanya dan juga kerumah kerabatnya.

Dengan cara pembiasaan ini, maka perasaan minder akan berkurang di dalam jiwa anak. Mereka akan memiliki sifat percaya diri dan akan selalu terdorong untuk berbicara benar, tanpa mersa tajut kepada cercaan orang lain.<sup>42</sup>

b. Penakut; Penakut sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang menjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa. Laki-laki dan perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan selama masih dalam batas alami anak-anak sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai marah bahaya. Tetapi jika ia melampaui batas-batas kewajaran dan alami, maka dapat menyebabkan kegoncangan jiwa pada diri anak-anak. Hal ini dianggap sebagai suatu masalah kejiwaan yang harus dianggap sebagai suatu masalah kejiwaan yang harus diatasi dan diperhatikan.

Adapun faktor terpenting yang dapat meningkatkan perasaan takut kepada anak-anak diantaranya; 1. Kebiasaan ibu menakut-nakuti anaknya dengan banyangan kegelapan atau mahluk-mahluk aneh; 2. Kebiasaan ibu memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan; 3. Sering bercerita hayal yang berkaitan dengan syetan atau jin.

Serta masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan rasa takut seorang anak.

c. Rendah Diri; Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor-faktor pembawa sejak lahir, tekanan mental pendidikan

---

<sup>42</sup>*Ibid* 335-336.

dan ekonomi. Sikap ini termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, karena bisa membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa.<sup>43</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, jelaslah bahwa keluarga sebagai wadah pendidikan awal dan paling utama, mempunyai peran penting untuk menungjang pendidikan dalam rangka menanamkan karakter seorang anak untuk menjadi pribadi yang senantiasa meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

### **Penutup**

Dari penelitian tentang ”pendidikan karakter pada anak dalam keluarga (kajian hadis riwayat muslim teori tentang fitrah) maka dapat di amabil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak itu berada di lingkungan keluarga yang terkecil. Sebab sejak di dalam kandungan bahkan setelah dilahirkan selalu berbeda di lingkungan keluarga khususnya dekat dengan orangtuanya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan, pertama, anak dibiasakan hidup dalam lingkungan positif. Orang tua dan orang-orang sekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan kimanan seperti berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur.

Hal ini Allah Swt menyeru kepada manusia untuk membuat wadah dalam bingkai kebersamaan diantaranya berupa keluarga yang harmonis yang senantiasa mengedepankan nilai ajaran Islam sesuai dengan syariat yang dibawa oleh rasulullah SAW. Berikut adalah cara yang di anjurkan oleh Rasululllah sebagai rujukan bagi keluarga dalam melaksanakan proses

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, 352.

pendidikan karakter pada anak sesuai dengan hadist riwayat muslim teori tentang fitrah. Dalam hal ini sebagai mana pendidikan pada anak yang di anjurkan Nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut: a. Pendidikan iman, b. Pendidikan moral (akhlak), c. Pendidikan fisik (jasmani), d. Pendidikan rasio (akal), e. Pendidikan psikologi (kejiwaan).

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Muhammd Daud *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Arif Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam . Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Abbas, Hasyim *Kritik Matan*, Yogyakarta: TERAS, 2004
- An-Naisaburi, Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi *Sahih Muslim*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995
- An-Nawawi, Imam *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim...*Jakarta: Darus Sunah, 2011
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail *Sahih Al-Bukhori*, Riyad: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1419
- Aynayni Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyyat fi al-Qur'an al Karim*, Qadira: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang Kamusdamoro Grafindo, 1994
- Dini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. tahun 2014,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid X*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Djamarah, Syaiful Bahri *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: upaya membangun citra membentuk pribadi anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Duryat Marzuki, *Paradigma Pendidikan Islam*, Afabeta, Bandung, 2016.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998.
- Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung : ALFABETA, 2012
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Ismail, M. Syuhudi *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Ismail, M. Syuhudi *Kaedah Kesahihan Sanad hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Jamaludin Dindin, *Pendidikan Anak dalam Islam* Pustaka Setia, Bandung 2013
- Jailani, M. Syahran”Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab dalam Anak Usia.
- Junaedi, Mahfud *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2009
- Junaedi, Mahfud *Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015
- Junaedi, Mahfud *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017
- Jamaludin Dindin, *Pendidikan Anak dalam Islam* Pustaka Setia, Bandung 2013
- Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Gasindo, 2012
- Khon Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: bumi Aksara, 2009
- Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Gasindo, 2012.
- Majid Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prepektif Islam*, Bandung PT REMAJA RODAKARYA, 2011

- Muslich, Mansur *pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara. 2011
- Munzier, Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2005
- Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008
- Purwanto, Ngalim *ilmu pendidikan Teoritis dan praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset,2007
- Rifai, Melly Sri Sulastri *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, t.p.: Imperial Bhakti Utama, 2007
- Samani Muchlas dan Heriayanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Syarbini Amirullah *Buku Pintar Pendidikan Karakter*,. Jakarta: as@-prima pustaka, 2012
- Santhut, Khatib Ahmad *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka 1998
- Salim, Moh Haitami *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Syarbini Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: as@-prima pustaka, 2012

- Tasfir, Ahamad *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya :Karya Abditam, 1994
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendiidkan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992
- Yunus, Mahmud Poko-Pokok Pendidikan dan pengajaran, Jakarta : Hidakarya Agung. 1998
- Tafsir, Ahmad *ilmu pendidikan dalam perspektif islam* Bandunag : Remaja Rosda Karya, 2001
- Tahhan, Mahmud at *Metode Takhrij dan penelitian Sanad Hadist*, terj. Ridwan Nasir, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995
- Ulwan Abdulah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj, Jalaludin Miri*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Umar, Bukhori *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.
- Umar Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.
- Yusuf, Syamsu *Psikologi Belajar Agama Prepekti Agama Islam*. Bandung : Anggota IKAPI, 2005.
- Zuhairini, *filsafat PendidikaN Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Gazali*, Jakarta: BUMI AKSARA, 1991.